

GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT INDONESIA

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN KONTEKS PEMBELAJARAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, falsafah pendidikan senantiasa berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila, yang salah satu intisarinya adalah semangat kebersamaan dan persatuan. Dalam konteks ini, gotong royong hadir sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut, sebuah praktik sosial yang telah mengurat akar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong bukan sekadar sebuah aktivitas fisik membantu sesama, melainkan sebuah filosofi hidup, sebuah etos kerja, dan sebuah pilar moral yang membentuk identitas kolektif bangsa. Ia adalah warisan tak benda yang tak ternilai harganya, diturunkan dari generasi ke generasi, menjadi perekat sosial yang mampu mengatasi berbagai tantangan dan perbedaan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, khususnya di Kelas 12, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam mematangkan pemahaman peserta didik mengenai jati diri bangsa. Pembelajaran mendalam atau deep learning mengenai gotong royong bukan hanya bertujuan untuk menghafal definisi atau sejarahnya semata, melainkan untuk menggali makna esensial, relevansinya dalam konteks kekinian, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan. Pendekatan pembelajaran mendalam ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai gotong royong ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi nyata. Ini berarti kita tidak hanya berbicara tentang "apa" itu gotong royong, tetapi juga "mengapa" ia penting, "bagaimana" ia bekerja, dan "bagaimana" kita dapat menjaganya tetap relevan di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat.

B. RELEVANSI GOTONG ROYONG DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA MODERN

Di tengah dinamika globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi yang serba cepat, masyarakat Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Arus informasi yang tak terbendung, pergeseran nilai-nilai sosial, serta kecenderungan individualisme yang kian menguat, seringkali mengikis semangat kebersamaan dan solidaritas. Dalam situasi demikian, nilai gotong royong justru semakin relevan dan mendesak untuk dihidupkan kembali, bukan sebagai nostalgia masa lalu, melainkan sebagai solusi progresif untuk masa depan.

Dalam kerangka Pendidikan Pancasila, gotong royong adalah perwujudan konkret dari sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Ia mengajarkan tentang pentingnya kolaborasi, musyawarah, empati, dan keadilan dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Di era modern ini, gotong royong dapat menjadi antitesis terhadap polarisasi dan fragmentasi sosial yang seringkali muncul akibat perbedaan pandangan atau kepentingan. Ia juga dapat menjadi modal sosial yang tak ternilai harganya dalam menghadapi berbagai krisis, mulai dari bencana alam, pandemi, hingga tantangan ekonomi dan sosial.

Pembelajaran gotong royong di era modern juga harus melampaui batas-batas tradisional. Ia tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik membersihkan lingkungan atau membangun fasilitas umum, tetapi juga mencakup gotong royong dalam bentuk ide, pengetahuan, sumber daya digital, dan upaya kolektif untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer. Misalnya, gotong royong dalam mengembangkan inovasi sosial, memerangi hoaks dan disinformasi, atau berkolaborasi dalam proyek-proyek keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, relevansi gotong royong tidak hanya terletak pada pelestarian tradisi, melainkan pada kemampuannya untuk beradaptasi dan menjadi motor penggerak kemajuan di era digital.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN MENDALAM MENGENAI GOTONG ROYONG

Pembelajaran mendalam mengenai gotong royong bagi peserta didik Kelas 12 Pendidikan Pancasila memiliki beberapa tujuan utama yang ingin dicapai, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik:

Pertama, secara kognitif, peserta didik diharapkan mampu memahami secara komprehensif konsep, definisi, ciri-ciri, serta akar filosofis dan historis gotong royong dalam kebudayaan dan Pancasila. Mereka juga harus mampu menganalisis berbagai bentuk implementasi gotong royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di masa lalu maupun masa kini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan atau pergeserannya. Pemahaman ini harus mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang umum.

Kedua, secara afektif, pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai karakter luhur dalam diri peserta didik. Ini termasuk menanamkan rasa cinta tanah air, semangat persatuan dan kesatuan, empati, solidaritas sosial, tanggung jawab, serta kemauan untuk berbagi dan berkorban demi kepentingan bersama. Peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai gotong royong sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian mereka, mendorong mereka untuk secara sukarela terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolektif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga, secara psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan pemahaman dan nilai-nilai gotong royong dalam tindakan nyata. Ini berarti mereka harus memiliki keterampilan untuk berkolaborasi secara efektif dalam tim, mengambil inisiatif untuk membantu sesama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta menjadi agen perubahan yang positif di lingkungannya. Mereka harus mampu merancang dan melaksanakan proyek-proyek berbasis gotong royong, baik di sekolah maupun di komunitas mereka, menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk teknologi digital.

Secara keseluruhan, tujuan akhir dari pembelajaran mendalam ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berjiwa Pancasila, peduli terhadap sesama, dan memiliki komitmen tinggi untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat dan bangsa yang lebih baik melalui semangat gotong royong. Mereka diharapkan menjadi generasi penerus yang mampu menjaga dan mengembangkan warisan luhur ini di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

II. MEMAHAMI ESENSI GOTONG ROYONG

A. DEFINISI DAN KONSEP GOTONG ROYONG

Gotong royong adalah salah satu pilar utama identitas bangsa Indonesia, sebuah nilai luhur yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat sejak berabad-abad silam. Untuk memahami esensinya, kita perlu menyelami definisi dan konsepnya secara mendalam.

1. Etimologi dan Makna Historis

Secara etimologi, kata "gotong royong" berasal dari bahasa Jawa. "Gotong" berarti mengangkat atau memikul, sementara "royong" berarti bersama-sama. Jadi, secara harfiah, gotong royong dapat diartikan sebagai mengangkat atau memikul beban secara bersama-sama. Makna ini melampaui sekadar aktivitas fisik; ia mengandung filosofi tentang kebersamaan dalam menghadapi kesulitan, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan kolektif.

Secara historis, praktik gotong royong telah ada jauh sebelum terbentuknya negara Indonesia modern. Berbagai catatan sejarah, antropologi, dan etnografi menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara, dengan beragam suku bangsa dan budayanya, telah mempraktikkan bentuk-bentuk kerja sama komunal yang serupa dengan gotong royong. Di pedesaan, gotong royong adalah mekanisme utama untuk membangun rumah, membersihkan desa, mengolah lahan pertanian, atau membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan. Di masa

kerajaan, semangat kebersamaan ini juga terlihat dalam pembangunan candi, sistem irigasi, atau pertahanan wilayah.

Bahkan, para pendiri bangsa, termasuk Soekarno, secara eksplisit menyebut gotong royong sebagai salah satu inti sari dari Pancasila. Dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menegaskan bahwa Pancasila bisa diperas menjadi Trisila (Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi, Ketuhanan), dan Trisila bisa diperas lagi menjadi Ekasila, yaitu "Gotong Royong". Pernyataan ini menunjukkan betapa sentralnya gotong royong dalam pandangan para pendiri bangsa terhadap karakter dan cita-cita Indonesia. Gotong royong bukan hanya praktik, tetapi juga ideologi, sebuah cara pandang kolektif yang mendasari eksistensi bangsa.

2. Gotong Royong sebagai Nilai Fundamental Bangsa Indonesia

Gotong royong tidak hanya sekadar praktik kerja sama, melainkan sebuah nilai fundamental yang menjwai seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai nilai fundamental, gotong royong memiliki beberapa implikasi penting:

- a. Pertama, ia adalah perekat sosial. Dalam masyarakat yang majemuk dengan beragam suku, agama, dan budaya, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga harmoni dan persatuan. Ia mengajarkan bahwa di atas segala perbedaan, ada kepentingan bersama dan kemanusiaan yang mempersatukan.
- b. Kedua, ia mencerminkan solidaritas dan empati. Gotong royong mendorong individu untuk merasakan penderitaan atau kebutuhan orang lain, dan secara sukarela mengulurkan tangan bantuan. Ini bukan sekadar kewajiban, melainkan ekspresi dari rasa kemanusiaan dan kepedulian yang mendalam.
- c. Ketiga, ia menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Melalui gotong royong, ikatan antarwarga menjadi lebih kuat. Mereka tidak hanya menjadi tetangga atau rekan kerja, tetapi juga menjadi bagian dari satu keluarga besar yang saling mendukung. Rasa memiliki terhadap komunitas dan lingkungan pun tumbuh subur.
- d. Keempat, ia adalah modal sosial untuk pembangunan. Dengan semangat gotong royong, masyarakat dapat secara mandiri mengatasi berbagai masalah dan membangun fasilitas umum tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pemerintah. Ini menunjukkan kekuatan kolektif masyarakat dalam menciptakan kemajuan.

Dengan demikian, gotong royong adalah lebih dari sekadar aktivitas. Ia adalah cerminan jiwa bangsa Indonesia yang kolektif, peduli, dan

berorientasi pada kebersamaan, menjadikannya nilai yang tak tergantikan dalam membangun masa depan yang lebih baik.

B. CIRI-CIRI DAN KARAKTERISTIK GOTONG ROYONG

Untuk memahami gotong royong secara lebih konkret, penting untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan karakteristik yang membedakannya dari bentuk kerja sama lainnya. Karakteristik ini membentuk esensi dari praktik sosial tersebut.

1. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Salah satu ciri paling menonjol dari gotong royong adalah semangat kebersamaan yang mendalam. Ini bukan sekadar berkumpul bersama, melainkan adanya rasa persatuan dan ikatan emosional antarindividu yang terlibat. Dalam gotong royong, setiap anggota masyarakat merasa menjadi bagian dari satu keluarga besar, di mana masalah satu orang adalah masalah bersama, dan keberhasilan satu orang adalah keberhasilan bersama. Atmosfer kekeluargaan ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung, tanpa sekat-sekat formal atau hierarki yang kaku. Setiap orang merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap tujuan yang ingin dicapai, dan merasa nyaman untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kebersamaan ini juga seringkali diwujudkan melalui interaksi sosial yang hangat, seperti canda tawa, berbagi makanan dan minuman, yang semakin mempererat tali silaturahmi.

2. Sukarela dan Tanpa Pamrih

Gotong royong didasari oleh prinsip kesukarelaan. Partisipasi dalam kegiatan gotong royong muncul dari kesadaran diri dan keinginan tulus untuk membantu, bukan karena paksaan atau kewajiban formal. Tidak ada imbalan materi yang diharapkan dari partisipasi ini, melainkan kepuasan batin karena telah berkontribusi dan melihat hasil kerja bersama. Prinsip tanpa pamrih ini membedakan gotong royong dari kerja upahan atau kontrak. Motivasi utamanya adalah altruisme, yaitu keinginan untuk berbuat baik bagi orang lain dan komunitas tanpa mengharapkan balasan pribadi. Meskipun terkadang ada makanan atau minuman yang disediakan, itu lebih sebagai bentuk kebersamaan dan apresiasi, bukan sebagai upah. Kesukarelaan ini menunjukkan kemurnian niat dan kekuatan moral dari gotong royong sebagai sebuah nilai.

3. Saling Membantu dan Berbagi Beban

Inti dari gotong royong adalah tindakan saling membantu dan berbagi beban. Ketika ada pekerjaan berat yang harus diselesaikan, atau ketika seseorang menghadapi kesulitan, masyarakat secara kolektif akan

mengulurkan tangan. Beban yang awalnya terasa berat bagi satu individu atau keluarga, menjadi ringan ketika dipikul bersama. Prinsip ini mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun yang sendirian dalam menghadapi masalah. Setiap orang memiliki peran dan kontribusi, sekecil apapun itu, untuk meringankan beban sesama. Berbagi beban ini tidak hanya terbatas pada pekerjaan fisik, tetapi juga bisa berupa berbagi ide, pengetahuan, waktu, atau bahkan sumber daya. Ini menciptakan sistem dukungan sosial yang kuat, di mana setiap anggota komunitas merasa aman dan didukung.

4. Musyawarah untuk Mufakat

Meskipun gotong royong identik dengan kerja fisik, proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan suatu kegiatan gotong royong seringkali didahului oleh musyawarah. Sebelum suatu kegiatan gotong royong dilakukan, biasanya ada pertemuan atau diskusi di antara anggota komunitas untuk menentukan jenis pekerjaan, jadwal, pembagian tugas, dan sumber daya yang dibutuhkan. Proses musyawarah ini bertujuan untuk mencapai mufakat, yaitu kesepakatan bersama yang dihormati dan diterima oleh semua pihak. Musyawarah memastikan bahwa setiap keputusan diambil secara demokratis, mengakomodasi berbagai pandangan, dan membangun rasa kepemilikan terhadap rencana yang akan dijalankan. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya tentang tindakan, tetapi juga tentang proses partisipatif dalam pengambilan keputusan yang adil dan transparan.

C. PERBEDAAN GOTONG ROYONG DENGAN KONSEP LAIN (KERJA BAKTI, SUMBANGSIH, DLL.)

Meskipun gotong royong seringkali dikaitkan atau bahkan disamakan dengan beberapa konsep lain seperti kerja bakti, sumbangsih, atau filantropi, terdapat perbedaan esensial yang membedakannya. Memahami perbedaan ini penting agar kita tidak salah kaprah dalam memaknai dan mengimplementasikan gotong royong.

1. Kerja Bakti:

Kerja bakti adalah salah satu bentuk konkret dari gotong royong. Ia merujuk pada kegiatan kerja bersama yang dilakukan untuk kepentingan umum, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, atau membangun fasilitas publik. Ciri khas kerja bakti adalah fokus pada pekerjaan fisik yang melibatkan banyak orang. Namun, gotong royong memiliki cakupan makna yang lebih luas. Gotong royong adalah nilai dan semangat yang mendasari kerja bakti. Artinya, kerja bakti adalah ekspresi dari nilai gotong royong, tetapi gotong royong itu sendiri tidak hanya terbatas pada kerja fisik. Gotong royong juga bisa berupa kolaborasi ide, sumbangan pemikiran, atau dukungan moral dalam menghadapi suatu masalah. Semua kerja bakti pasti

mengandung semangat gotong royong, tetapi tidak semua gotong royong harus berbentuk kerja bakti fisik.

2. Sumbangsih:

Sumbangsih merujuk pada kontribusi atau pemberian yang diberikan oleh seseorang atau kelompok untuk suatu tujuan. Sumbangsih bisa berupa uang, barang, tenaga, atau pemikiran. Dalam konteks gotong royong, sumbangsih adalah bagian dari praktik gotong royong. Misalnya, dalam suatu kegiatan gotong royong membangun balai desa, ada yang menyumbangkan tenaga, ada yang menyumbangkan material bangunan, ada yang menyumbangkan makanan, dan ada yang menyumbangkan ide desain. Namun, sumbangsih itu sendiri tidak selalu identik dengan gotong royong. Seseorang bisa memberikan sumbangsih secara individual tanpa melibatkan interaksi atau kolaborasi langsung dengan pihak lain. Gotong royong menekankan pada aspek kolektivitas dan interaksi sosial dalam proses berkontribusi, sementara sumbangsih bisa bersifat lebih personal dan terpisah.

3. Filantropi dan Kedermawanan Sosial:

Filantropi adalah tindakan memberikan bantuan sukarela untuk kemanusiaan, biasanya dalam skala besar dan terorganisir, seringkali oleh individu atau yayasan kaya. Kedermawanan sosial adalah tindakan beramal atau memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Kedua konsep ini memiliki kesamaan dengan gotong royong dalam hal kepedulian dan keinginan untuk membantu. Namun, perbedaannya terletak pada sifat interaksi dan skala. Gotong royong umumnya bersifat komunal, partisipatif, dan melibatkan interaksi langsung antarwarga dalam komunitas lokal. Meskipun bisa juga dalam skala yang lebih besar, inti gotong royong adalah kolaborasi langsung. Filantropi seringkali melibatkan pemberian uang atau sumber daya tanpa partisipasi langsung dalam pekerjaan, dan seringkali dilakukan oleh pihak yang memiliki kelebihan sumber daya kepada pihak yang membutuhkan, kadang dengan jarak sosial tertentu. Gotong royong lebih menekankan pada kesetaraan peran dalam proses kolaborasi, bukan hanya sekadar memberi dan menerima.

Secara ringkas, gotong royong adalah konsep yang lebih holistik dan mendalam, mencakup nilai, etos, dan praktik kolaborasi yang bersifat sukarela, kolektif, dan berorientasi pada kepentingan bersama dengan semangat kekeluargaan. Kerja bakti adalah salah satu manifestasi fisiknya, sumbangsih adalah salah satu bentuk kontribusinya, sementara filantropi memiliki fokus dan skala yang berbeda, meskipun sama-sama didasari oleh semangat kepedulian.

D. AKAR FILOSOFIS DAN HISTORIS GOTONG ROYONG

1. Gotong Royong dalam Pandangan Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia secara eksplisit maupun implisit sangat kental dengan semangat gotong royong. Para pendiri bangsa melihat gotong royong bukan hanya sebagai praktik sosial, melainkan sebagai inti sari dari karakter bangsa yang harus menjadi landasan dalam bernegara. Apabila kita telaah setiap sila dalam Pancasila, benang merah gotong royong akan terlihat jelas, terutama pada sila ketiga, keempat, dan kelima.

a. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila Persatuan Indonesia adalah perwujudan paling nyata dari semangat gotong royong. Sila ini menegaskan pentingnya menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman yang luar biasa. Gotong royong adalah mekanisme alami yang telah dipraktikkan masyarakat Indonesia untuk mencapai persatuan tersebut. Ketika masyarakat bersatu padu, saling membantu, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan, maka persatuan akan terwujud dengan sendirinya. Gotong royong mengajarkan bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan penghalang untuk bersatu. Dengan semangat gotong royong, masyarakat belajar untuk menyingkirkan ego sektoral atau golongan demi kepentingan yang lebih besar, yaitu persatuan bangsa. Misalnya, dalam penanganan bencana alam, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan suku bahu-membahu tanpa memandang identitas, semata-mata karena rasa kemanusiaan dan persatuan. Ini adalah perwujudan konkret dari sila ketiga yang dijiwai oleh gotong royong.

b. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat ini secara langsung mencerminkan aspek musyawarah dalam gotong royong. Sebelum suatu kegiatan gotong royong dilaksanakan, atau ketika ada masalah yang harus diselesaikan bersama, masyarakat desa atau komunitas seringkali berkumpul untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah ini, setiap suara didengarkan, setiap gagasan dipertimbangkan, dan keputusan diambil berdasarkan konsensus atau mufakat, bukan berdasarkan suara mayoritas semata. Proses ini adalah esensi dari demokrasi deliberatif yang diidamkan Pancasila. Gotong royong mengajarkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah yang mampu merangkul semua pihak, mendengarkan dengan hikmat, dan mencapai keputusan yang bijaksana demi kepentingan bersama. Ini adalah bentuk partisipasi rakyat secara langsung dalam menentukan arah

dan solusi bagi masalah-masalah yang mereka hadapi, yang merupakan inti dari kedaulatan rakyat. Semangat musyawarah untuk mufakat ini memastikan bahwa gotong royong tidak hanya tentang tindakan, tetapi juga tentang proses pengambilan keputusan yang partisipatif dan adil.

c. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima ini sangat erat kaitannya dengan hasil dan tujuan akhir dari gotong royong. Gotong royong pada dasarnya adalah upaya kolektif untuk menciptakan keadilan sosial, terutama bagi mereka yang paling membutuhkan atau paling lemah. Ketika masyarakat saling membantu, berbagi beban, dan bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup bersama, maka kesenjangan sosial dapat dikurangi. Gotong royong memastikan bahwa tidak ada anggota masyarakat yang tertinggal atau terpinggirkan. Misalnya, dalam membangun rumah untuk warga yang kurang mampu, atau dalam mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana, semangat gotong royong adalah manifestasi dari kepedulian terhadap keadilan sosial. Setiap kontribusi, baik tenaga, pikiran, maupun materi, diarahkan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi semua, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Ini adalah bentuk nyata dari solidaritas sosial yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Gotong royong, dengan demikian, adalah mekanisme sosial untuk mencapai cita-cita keadilan sosial yang diemban oleh Pancasila.

2. Gotong Royong dalam Adat dan Budaya Nusantara

Gotong royong bukan sekadar konsep abstrak, melainkan telah menjadi bagian integral dari adat istiadat dan budaya di berbagai penjuru Nusantara. Setiap daerah memiliki istilah dan praktik gotong royongnya sendiri, yang menunjukkan kekayaan warisan budaya bangsa.

a. Ragam Bentuk Gotong Royong di Berbagai Daerah (Sipatuo, Subak, Marsiurupan, dll.)

Keberagaman bentuk gotong royong di Indonesia adalah cerminan dari kekayaan budaya bangsa. Hampir setiap suku atau daerah memiliki terminologi dan praktik gotong royongnya sendiri, yang disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi setempat.

- i. Di Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis-Makassar, dikenal istilah "Sipatuo, Sipatokkong, Sipatuju". "Sipatuo" berarti saling menghidupkan atau saling menopang dalam kehidupan. "Sipatokkong" berarti saling membangun atau saling

menegakkan. "Sipatuju" berarti saling menyepakati atau memiliki tujuan yang sama. Konsep ini mencerminkan gotong royong dalam berbagai aspek, mulai dari pertanian, membangun rumah, hingga menyelesaikan konflik. Ini adalah filosofi hidup yang mengajarkan kebersamaan dan solidaritas.

- ii. Di Bali, sistem irigasi tradisional yang disebut "Subak" adalah contoh gotong royong yang sangat terstruktur dan telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. Para petani dalam satu subak bekerja sama secara kolektif untuk mengatur pembagian air, memelihara saluran irigasi, dan melakukan ritual keagamaan terkait pertanian. Keputusan diambil melalui musyawarah oleh para anggota subak, dan setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan sistem ini. Subak bukan hanya sistem pertanian, melainkan juga sistem sosial-religius yang berlandaskan gotong royong.
- iii. Di Sumatra Utara, suku Batak memiliki praktik "Marsiurupan" atau "Marsirimpa". "Marsiurupan" berarti saling membantu, sementara "Marsirimpa" berarti bekerja sama dengan cepat dan efisien. Praktik ini sering terlihat dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah adat, atau persiapan pesta adat. Masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan tolong-menolong, yang menjadi ciri khas identitas mereka.
- iv. Di Jawa, selain "gotong royong" itu sendiri, dikenal pula "Sambatan" untuk membantu membangun rumah, "Jimpitan" sebagai bentuk sumbangan beras secara rutin untuk membantu warga yang membutuhkan, atau "Rebo Wekasan" sebagai tradisi bersih desa. Semua ini menunjukkan betapa gotong royong telah terintegrasi dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa.
- v. Contoh-contoh lain termasuk "Manunggal" di Kalimantan, "Mapalus" di Minahasa, "Arisan" yang merupakan bentuk gotong royong ekonomi, dan banyak lagi. Setiap istilah dan praktik ini memiliki nuansa lokalnya sendiri, namun semuanya mengandung inti sari yang sama: semangat kebersamaan, saling membantu, dan mencapai tujuan bersama.

3. Peran Gotong Royong dalam Membangun Peradaban Lokal

Gotong royong telah memainkan peran sentral dalam membangun dan memelihara peradaban lokal di seluruh Nusantara. Ia bukan hanya sekadar alat untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga sebuah mekanisme sosial yang membentuk struktur masyarakat, nilai-nilai, dan bahkan identitas budaya.

Dalam konteks pembangunan fisik, gotong royong memungkinkan masyarakat untuk membangun infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, rumah ibadah, sekolah, atau sistem irigasi secara mandiri. Tanpa adanya semangat gotong royong, pembangunan fasilitas-fasilitas vital ini akan sangat sulit dilakukan, terutama di daerah-daerah terpencil yang mungkin belum terjangkau oleh program pemerintah. Ini menunjukkan kekuatan swadaya masyarakat yang didorong oleh semangat kebersamaan.

Secara sosial dan budaya, gotong royong berperan dalam menjaga kohesi sosial dan melestarikan tradisi. Proses musyawarah yang mendahului kegiatan gotong royong memperkuat ikatan antarwarga dan menciptakan rasa memiliki terhadap keputusan bersama. Keterlibatan dalam gotong royong juga menjadi ajang sosialisasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda, mengajarkan mereka tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui gotong royong, tradisi-tradisi adat seperti upacara panen, pembangunan rumah adat, atau pesta perkawinan dapat terus dilestarikan karena melibatkan partisipasi seluruh komunitas.

Ekonomi lokal juga sangat terbantu oleh gotong royong. Misalnya, dalam sistem pertanian tradisional, gotong royong membantu petani dalam menanam, memanen, atau mengelola lahan secara lebih efisien. Ini menciptakan ketahanan pangan lokal dan memperkuat ekonomi berbasis komunitas.

Dengan demikian, gotong royong adalah arsitek tak terlihat dari peradaban lokal Indonesia. Ia membentuk cara hidup, membangun struktur sosial, melestarikan budaya, dan memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

E. GOTONG ROYONG DI MASA PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAN PEMBANGUNAN BANGSA

Semangat gotong royong tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong yang luar biasa selama masa perjuangan kemerdekaan dan dalam pembangunan bangsa pasca-kemerdekaan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, gotong royong adalah kunci keberhasilan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan. Rakyat dari berbagai latar belakang, suku, dan agama bersatu padu, bahu-membahu, dan saling membantu dalam melawan penjajah. Semangat "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh" adalah inti dari gotong royong yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan fisik, dukungan logistik, penggalangan dana, atau bahkan penyembunyian pejuang. Para pejuang kemerdekaan tidak berjuang sendiri; mereka didukung oleh seluruh rakyat yang secara sukarela memberikan apa yang mereka miliki demi cita-cita kemerdekaan. Gotong

royong inilah yang memungkinkan bangsa Indonesia, yang secara militer mungkin kalah jauh dari penjajah, mampu memenangkan perjuangan dan meraih kedaulatan.

Setelah kemerdekaan diraih, semangat gotong royong terus dipertahankan dan menjadi modal sosial yang sangat penting dalam fase pembangunan bangsa. Pada masa awal kemerdekaan, ketika negara masih sangat terbatas sumber dayanya, gotong royong menjadi tulang punggung dalam membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat perang, mendirikan sekolah-sekolah, puskesmas, dan fasilitas umum lainnya. Masyarakat secara swadaya, dengan semangat kebersamaan, berkontribusi dalam pembangunan. Program-program pemerintah seperti transmigrasi, pembangunan desa, hingga program keluarga berencana, seringkali melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui semangat gotong royong.

Pada era Orde Baru, gotong royong dilembagakan melalui program-program pembangunan seperti "Program Pembangunan Lima Tahun" (Pelita) yang melibatkan peran aktif masyarakat desa dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur. Meskipun ada kritik terhadap aspek mobilisasi paksa pada beberapa kasus, semangat sukarela dari masyarakat tetap menjadi elemen dominan dalam banyak proyek pembangunan. Hingga saat ini, di berbagai pelosok negeri, semangat gotong royong masih menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam mengatasi masalah lokal dan memajukan komunitas. Ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya warisan masa lalu, melainkan kekuatan yang terus relevan dalam membentuk masa depan bangsa.

III. DIMENSI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER

Gotong royong bukanlah sekadar relik masa lalu yang hanya relevan di pedesaan atau dalam konteks tradisional. Dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dan terurbanisasi, gotong royong tetap memiliki dimensi-dimensi penting yang mewarnai berbagai aspek kehidupan, meskipun bentuk dan manifestasinya mungkin telah beradaptasi.

A. GOTONG ROYONG DALAM LINGKUNGAN SOSIAL

Lingkungan sosial adalah ranah paling fundamental di mana gotong royong beroperasi dan menjadi perekat komunitas.

1. Membangun dan Memelihara Lingkungan

Salah satu bentuk gotong royong yang paling sering kita jumpai adalah dalam kegiatan membangun dan memelihara lingkungan. Ini mencakup kerja bakti membersihkan selokan, menata taman kota atau desa, memperbaiki fasilitas umum seperti balai warga atau pos keamanan, hingga membangun rumah ibadah. Di permukiman padat perkotaan

maupun pedesaan, kegiatan semacam ini secara rutin dilakukan, menunjukkan bahwa kesadaran akan kebersihan dan kerapian lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Partisipasi warga dalam kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih baik dan sehat, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antarwarga. Mereka berinteraksi, bercanda, dan saling mengenal lebih dalam, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya menjaga fasilitas umum yang dibangun bersama, karena setiap individu merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlanjutannya.

2. Penanganan Bencana dan Krisis

Ketika bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, atau letusan gunung berapi melanda, semangat gotong royong bangsa Indonesia selalu muncul sebagai kekuatan yang luar biasa. Tanpa menunggu komando resmi, masyarakat secara spontan bergerak untuk saling membantu. Ini termasuk evakuasi korban, mendirikan dapur umum, mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan logistik (pakaian, makanan, obat-obatan), hingga membantu membersihkan puing-puing pasca-bencana. Para relawan dari berbagai organisasi, komunitas, dan individu bahu-membahu bekerja tanpa pamrih. Semangat gotong royong juga terlihat dalam penanganan krisis non-alam, seperti pandemi COVID-19. Masyarakat bergotong royong dalam penyediaan masker, hand sanitizer, makanan bagi tenaga kesehatan, hingga mendukung program vaksinasi. Dalam situasi krisis, gotong royong menjadi mekanisme pertahanan sosial yang paling efektif, menunjukkan bahwa dalam kesulitan, kita tidak pernah sendirian.

3. Memperkuat Ikatan Komunitas

Di luar kegiatan formal, gotong royong juga berperan penting dalam memperkuat ikatan komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa berupa saling membantu dalam acara hajatan keluarga (pernikahan, khitanan, kematian), menjenguk tetangga yang sakit, atau sekadar saling berbagi makanan. Bentuk-bentuk gotong royong ini mungkin terlihat sederhana, tetapi dampaknya sangat besar dalam membangun rasa kebersamaan, saling percaya, dan solidaritas di antara warga. Di perkotaan, meskipun cenderung individualistis, semangat gotong royong masih hidup dalam bentuk komunitas-komunitas kecil, seperti paguyuban warga, kelompok hobi, atau organisasi sosial yang secara sukarela berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, misalnya mengadakan acara lingkungan atau kegiatan sosial.